

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sesuatu yang paling esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Tanpa pendidikan maka manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan terdahulu pada masa purba. Ditinjau dari sisi filsafat pendidikan, memang manusialah yang layak dan memiliki potensi untuk belajar dan mengajar.

Dalam pembukaan UUD 1945 disebutkan tentang cita-cita bangsa Indonesia yang diantaranya adalah mencerdaskan anak bangsa. Untuk merelisasikan cita-cita tersebut bukanlah hal yang sederhana. Dimana harus adanya peranan aktivitas dari semua pihak diantaranya pemerintah, lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dan seluruh elemen masyarakat termasuk generasi muda.

Majelis ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang bercirikan Islam, turut memiliki andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dikatakan sebagai bagian dari pendidikan non formal karena memiliki kurikulum tersendiri yang tidak mengikuti kurikulum pemerintah, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak. Lembaga ini bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta

antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Secara etimologis, pengertian majelis ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Dan salah satu hal yang menjadi tujuan majelis ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengamalan ajaran agama yang diwujudkan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, kontak sosial yakni silaturahmi, dan meningkatkan kesadaran dalam kesejahteraan rumah tangga dan lingkungannya. (Tutty Alawiyah :1997).

Adapun kegiatan keagamaan itu sendiri adalah suatu aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang muslim dengan tujuan meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta mengharapkan akan ridlo-Nya. Kegiatan ini biasanya diatur dan dibina langsung oleh pemuka agama setempat yang bekerja sama dengan takmir masjid dan masyarakat sekitar. Kemudian kegiatan ini disebarluaskan kepada masyarakat dan dilakukan rutin setiap minggunya. Kegiatan ini antara lain melakukan ceramah agama dan dilanjutkan dengan tanya jawab bagi pesertanya, membaca yasinan, sholawat nabi, istigosah dan lain-lain.

Diharapkan dengan adanya kegiatan islam dalam majelis ta'lim dapat mengembangkan potensi umat dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab .

Sehubungan dengan pembinaan generasi muda, maka majelis taklim merupakan wadah yang cocok dalam pembinaan mentalitas umat dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Hal ini penting karena generasi muda dalam setiap kesempatan selalu disebut-sebut sebagai generasi pemegang estapet, sebagai pewaris dan sekaligus penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Keterlibatan generasi muda dalam majelis ta'lim merupakan langkah yang positif dimana pada era globalisasi sekarang ini pola pikir serta gaya hidup anak bangsa sudah terhegemoni budaya barat, maka disitulah fungsi generasi muda melalui pendidikan Islam dapat memfilterisasi budaya barat. Generasi muda dapat berfungsi digarda terdepan dalam mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi sebagai implikasi perkembangan iptek baik perubahan nilai-nilai budaya maupun perubahan nilai-nilai agama. Ilmu pengetahuan dan teknologi itu penting tetapi yang lebih penting adalah pendidikan islam dijadikan landasan bagi ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya aqidah islam dijadikan basis segala konsep dan aplikasi iptek. ([Www. Muthahhari. or.id /doc/ artikel/sqanak.htm](http://www.Muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm)).

Seiring dengan pembinaan dan pengembangan terhadap generasi muda melalui kegiatan islami dalam majelis ta'lim sangat penting artinya, karena dalam banyak hal generasi muda belum dapat bersikap mandiri dalam melibatkan diri secara fungsional di masyarakat. Secara psikologis dimana pada masa ini terjadi ketegangan emosi sehingga akan mengalami masa-masa badai dan tekanan, pencarian jati diri, pembentukan nilai-nilai yang menjadi anutan, mulai melepaskan diri dari orang tua sehingga mengalami ketidak stabilan akibat perubahan fisik dan kelenjar yang dalam tubuh. Yang kesemuanya itu

berimplikasi pada perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat. Bila hal ini tidak diarahkan dengan baik serta aktifitasnya yang dijalani tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya maka mereka sering meluapkan kelebihan energinya kearah negative, dan salah satunya muncul perilaku agresi (perilaku diluar kendali) ataupun perilaku-perilaku yang menyimpang yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Bahkan tak sedikit media masa yang memberitakan akan keterlibatan generasi muda dalam pergaulan bebas, pemakaian narkoba, alkohol dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu dalam membentuk kepribadian generasi muda yang sempurna, maka pendidikan agama islam dirasa cukup penting dalam meningkatkan kecerdasan spritual dalam usaha mewujudkan manusia yang berbudi luhur dengan akhlaq yang mulia. Generasi muda yang memiliki kecerdasan spritual yang besar tentu akan melaksakan ajaran agamanya dengan baik dan tekun serta aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan diantaranya melalui kegiatan majels ta'lim. Dan kadar atau tingkat kecerdasan spritual yang dimiliki oleh setiap generasi muda berbeda-beda.

Kecerdasan spritual sangat penting bagi generasi muda. Karena tanpa kecerdasan spritual, generasi muda akan kehilangan keseimbangan, yakni kemampuan menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki. Kecerdasan spritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia dan

dapat mempengaruhi perkembangan beberapa kecerdasan yang lain diantaranya yaitu: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan *physical*.

Pada kecerdasan spiritual (SQ) yang digagas oleh Zohar dan Marshall, (2001), menerangkan bahwa:

“Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif, kecerdasan spritual memungkinkan kita untuk bermain dengan batasan, memainkan “permainan tak terbatas”. Kecerdasan spiritual memberikan kemampuan kepada kita untuk membedakan, memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemapuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya. Kecerdasan spiritual digunakan untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri dari kerendahan”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterlibatan generasi muda di dalam kegiatan-kegiatan majelis ta’lim dapat meningkatkan kecerdasan spritual mereka yakni pengetahuan dan pemahaman agama yang lebih, seperti yang ada di desa Ilomangga, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo.

Eksistensi majelis ta’lim di desa ini sangat didambakan keberadannya oleh beberapa kalangan di masyarakat terutama tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat, dengan tujuan untuk lebih memberdayakan potensi umat di era globalisasi yang serba cepat. Lembaga pendidikan islam ini berawal dari kelompok pengajian Al-hidayah yang beranggotakan ibu-ibu PKK, yang kemudian tahun 1998 berkembang menjadi Majelis ta’lim dengan tidak meninggalkan kegiatan sebelumnya yakni pengajian yang diikuti tafsir Al-qur’an dalam bahasa daerah Gorontalo. Kegiatan utama dari majelis ini adalah ceramah agama oleh ustadz / kiyai yang diakhiri dengan tanya-jawab bagi anggotanya.

Namun dalam perjalanannya majelis ini mengalami pasang-surut dalam kegiatannya. Terkadang diikuti oleh seluruh jemaah anggotanya, tapi terkadang hanya segelintir orang saja. Apalagi menjelang bulan suci Ramadhan, kegiatan majelis hampir tak pernah sepi pengunjung, akan tetapi begitu bulan Ramadhan usai, kegiatannya pun berangsur redup .

Dugaan sementara, bahwa salah satu penyebab mati-hidupnya majelis ini adalah karena rendahnya kebutuhan akan pendidikan agama masyarakatnya utamanya generasi muda. Masyarakat lebih menomor satukan kebutuhan jasmani dari pada kebutuhan rohani. Apalagi di era reformasi sekarang ini yang sering diplesetkan orang dengan istilah “repot nasi”.(Harian Gorontalo Post: Maret 2010).

Konsekwensinya bahwa keberadaan majelis ta’lim di desa ini belum dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat terutama generasi muda. Fakta menunjukkan dari 664 jumlah generasi muda yang ada di desa ini, hanya 3,5% saja yang menjadi anggotanya atau sekitar 23 orang. Dan selebihnya sibuk dengan urusan-urusan yang bersifat keduniaan.

Dari observasi awal yang peneliti lakukan, kegiatan yang paling banyak digandrungi oleh generasi muda di desa ini pada malam hari adalah duduk di warung-warung terdekat sambil menafsir mimpi untuk disulap menjadi angka togel Singapura, dengan harapan untuk mendapatkan hadiah undian yang berlipat ganda. Semuanya merupakan pemandangan yang lajim ditemui setiap hari. Tak sedikit diantara mereka yang stress karena nomor yang dijagokannya tak kunjung

kena. Mereka tak pernah memikirkan uang yang keluar dimeja judi berapapun jumlahnya, hanya untuk mewujudkan impiannya.

Pada kasus lain generasi muda di desa ini juga mempunyai hoby duduk berkelompok ditempat-tempat strategis di pinggir jalan sambil berdiskusi. Berbagai macam informasi hangat bisa dijadikan topik pembicaraan, mulai dari pemilihan kepala daerah sampai pada pemilihan kepala dusun, mulai dari keinginan untuk mencari ilmu kanuragan/digjaya sampai pencarian benda-benda mustika. Dalam arti bahwa semua kejadian di kampung ini tak pernah luput dari perhatian mereka. Tak heran jika ada aib yang menimpa satu keluarga akan mudah tersebar luas ditengah-tengah masyarakat akibat ulah mereka.

Terkadang gossip tersebut dapat menimbulkan pertentangan dan konflik. Perkelahian pemuda antar kampung kerap terjadi hanya karena untuk mempertahankan harga diri. Dan ini terbukti pada kejadian beberapa tahun lalu antara warga kecamatan Tabongo dengan kecamatan Batudaa (dusun Balangga) yang sempat memakan korban jiwa, juga sebagai akibat dari kumpul-kumpulnya para pemuda dipinggir jalan. Selain karena dipicu masalah sepele, faktor yang paling dominan yang menjadi indikator penyebab dari kondisi ini menurut penulis adalah karena rendahnya kebutuhan informasi yang bermutu, minimnya lapangan pekerjaan serta kurangnya minat generasi muda terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan.

Mengingat agama merupakan satu-satunya sumber tumbuhnya “etos spiritual” atau system nilai pokok yang dapat mempengaruhi semua segmen kehidupan, sehingga demikian pentingnya kecerdasan spritual perlu dimiliki

generasi muda di desa ini, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengungkap keterkaitan antara kegiatan-kegiatan keagamaan melalui majelis ta'lim dengan kecerdasan spritual generasi muda serta untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual generasi muda di desa Ilomangga, kecamatan Tabongo, kabupaten Gorontalo, dengan alasan bahwa masalah ini penting untuk diteliti karena pembinaan karakter bagi generasi muda itu sangat fundamental, dipundak merekalah terpicul masa depan negeri ini, dibebani tanggung jawab, diamanati hak dan kewajiban serta diwarisi cita-cita.

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dalam suatu penelitian dengan memformulasikan judul :
“Peran Majelis Ta’lim dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Generasi Muda di Desa Ilomangga, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo.”

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas maka dapat di buat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran majelis ta'lim dalam meningkatkan kecerdasan spritual generasi muda di Desa Ilomangga, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo.?

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi peningkatan kecerdasan spritual Generasi Muda di Desa Ilomangga, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kegiatan majelis ta'lim dalam meningkatkan kecerdasan spritual generasi muda yang ada di Desa Ilomangga.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kecerdasan spritual generasi muda di Desa Ilomangga, Kecamatan Tabongo.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian tersebut dapat diambil manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang khazanah bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan pendidikan agama islam.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan non formal khususnya Majelis Ta'lim yang ada di Desa Ilomangga dalam meningkatkan kecerdasan spritual generasi muda.